Vol 7, No 1 (2025) Januari-Juni
darmabakti@utu.ac.id

Membangun Generasi Peduli Lingkungan: Literasi Ekologi untuk Anak Sekolah Dasar di Aceh Barat

Cut Nabilla Kesha[1], Rismawati[2], Siti Jahria Sitompul[3], Syafrizal[4] Nurasma Aripin[5]
[1,3,5] Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Teuku Umar
Email: cutnabillakesha@utu.ac.id
Email: sitijahria@utu.ac.id
Email: nurasmaaripin@utu.ac.id
[2] Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FIK Universitas Teuku Umar
Email: rismawati@utu.ac.id
[4] Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Teuku Umar
Email: syafrizal@utu.ac.id

Submitted: 01-10-2024 **Revised:** 12-05-2025 **Accepted:** 30-06-2025

Abstract

This community service program aims to increase environmental awareness and care among elementary school students in West Aceh through a contextual ecological literacy program. West Aceh is a region with high biodiversity but is vulnerable to environmental damage due to deforestation, poor waste management, and the impacts of climate change. This program is designed to shape a young generation with ecological understanding, environmentally friendly behavior, and the ability to become agents of change in their communities. The implementation methods used include a community-based participatory approach, experiential education, and project-based learning involving students, teachers, parents, and the community. The community service activities include educational simulations, recycling projects, environmental campaigns, and teacher training. The implementation results show a significant increase in students' environmental knowledge and teachers' skills in integrating environmental education into learning. This program also encourages the formation of environmental clubs in schools and the potential for the adoption of an ecology-based curriculum in a sustainable manner. With stakeholder support and an approach tailored to the local context, this service makes a significant contribution to environmental conservation and the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in the field of ecological education.
Keywords: *Literacy; Ecology; Environmental Care*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar di Aceh Barat melalui program literasi ekologi yang kontekstual. Aceh Barat merupakan wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi namun rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat deforestasi, pengelolaan sampah yang buruk, dan dampak perubahan iklim. Program ini dirancang untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman ekologi, perilaku ramah lingkungan, dan kemampuan menjadi agen perubahan di komunitasnya. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif berbasis komunitas, pendidikan berbasis pengalaman, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian simulasi edukatif, proyek daur ulang, kampanye lingkungan, serta pelatihan guru. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan lingkungan siswa dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran. Program iini juga mendorong pembentukan klub lingkungan di sekolah dan potensi adopsi kurikulum berbasis ekologi secara berkelanjutan. Dengan dukungan *stakeholder* dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal, pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang pendidikan ekologi.

Kata Kunci: Literasi; Ekologi; Peduli Lingkungan

Vol 7, No 1 (2025) Januari-Juni
darmabakti@utu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Literasi lingkungan menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian alam, terutama di tengah tantangan degradasi lingkungan yang semakin kompleks. Memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan menjadi karakter yang sangat penting dalam kehidupan yabf berkelanjutan untuk generasi yang akan datang (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020; Ardoin et. al., 2020).

Aceh Barat, sebagai wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati seperti hutan bakau, ekosistem pesisir, dan sumber daya alam lainnya, menghadapi ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, kurangnya kesadaran ekologi, dan dampak perubahan iklim. Anak-anak sekolah dasar, sebagai generasi penerus, perlu dibekali dengan pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan sejak dini agar mampu berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam di masa depan. Melalui dunia pendidikan di setiap jenjang pendidikan sejak TK sampai Sekolah Tinggi harus dibangun karakter peduli lingkungan agar tercipta kesinambungan yang akan melahirkan budaya peduli lingkungan (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020). Sasaran yang dituju dari pembinaan karakter adalah pribadi dengan akhlak mulia yang dapat dibangun melalui lingkungan pendidikan (Salsabila et al., 2020)

Program literasi ekologi menjadi solusi strategis untuk menanamkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan menarik bagi anak-anak. Judul "*Membangun Generasi Peduli Lingkungan: Program Literasi Ekologi untuk Anak Sekolah Dasar di Aceh Barat*" dipilih untuk menekankan pentingnya membentuk kesadaran lingkungan pada anak usia dini melalui pendekatan literasi ekologi yang relevan dengan konteks lokal.

Aceh Barat memiliki karakteristik unik, seperti ekosistem pesisir yang rentan terhadap abrasi, banjir, dan pengelolaan sampah yang masih menjadi tantangan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menumpuk terus menerus (Silvarasthia & Saputra, 2023). Menurut data (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025), wilayah ini juga memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang signifikan akibat deforestasi dan limbah domestik yang memperparah risiko bencana alam. Oleh karena itu, literasi ekologi bagi anak sekolah dasar tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk menciptakan generasi yang mampu mengambil tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-13 (penanganan perubahan iklim), yang menekankan pentingnya pendidikan lingkungan sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Perubahan iklim merupakan salah satu masalah lingkungan global yang menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan hidup manusia di bumi beserta ekosistemnya (Purwanto et al., 2024).

Literasi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam kegiatan baca tulis yang menjadi kemampuan dasar seseorang dalam proses berpikir dan berproses setiap harinya (Aripin et al., 2024). Literasi ekologi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami prinsip-prinsip ekologi, memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Hal Ini mencakup pemahaman tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan keterampilan untuk memecahkan masalah lingkungan. Kemampuan literasi ekologi menjadi hal penting dimili oleh individu karena pada dasarnya manusia menjadi pelaku/produsen yang menghasilkan limbah ke lingkungan melalui aktivitas sehari-hari (Prasetyo & Wulandari, 2021; Mardhatillah et al., 2024).

Generasi Peduli Lingkungan yang dimaksud adalah generasi yang memiliki kesadaran ekologis, sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan kebiasaan untuk bertindak secara ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah, mendaur ulang, atau menjaga kebersihan lingkungan. Fokus penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar (umumnya 6-12 tahun) di wilayah Aceh Barat, yang menjadi target untuk penanaman nilai-nilai peduli lingkungan melalui pendidikan. Anak usia dini jika ditanamkan kesadaran dan tanggung jawab sejak kecil akan mengarah pada terciptanya masyarakat yang berkelanjutan (Sawitri et al., 2024; Goldman et al., 2018). Berdasarkan konteks dan referensi, permasalahan yang mungkin dihadapi dalam pengabdian ini meliputi:

(1) **Rendahnya Kesadaran Lingkungan**: Banyak anak usia dini dan siswa sekolah dasar masih memiliki literasi lingkungan yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menyebutkan kemampuan literasi lingkungan anak usia dini tergolong rendah

(2) **Kerusakan Lingkungan**: Aceh Barat seperti banyak wilayah lain menghadapi masalah lingkungan seperti pencemaran, pengelolaan sampah yang

buruk, dan dampak perubahan iklim, yang membutuhkan intervensi pendidikan untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan

(3) **Kurangnya Integrasi Pendidikan Lingkungan**: Kurikulum sekolah dasar sering kali belum mengintegrasikan pendidikan lingkungan secara menyeluruh, sehingga pengetahuan dan sikap peduli lingkungan siswa masih terbatas.

(4) **Keterbatasan Sumber Daya**: Guru dan sekolah mungkin menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan, fasilitas, atau media pembelajaran yang mendukung pendidikan literasi ekologi.

(5) **Pengaruh Lingkungan Sosial**: Kebiasaan buruk siswa, seperti acuh terhadap kebersihan, serta pengaruh lingkungan rumah yang kurang mendukung, dapat menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan.

Tujuan Penelitian meliputi:

(1) **Meningkatkan Kesadaran Ekologis**: Membentuk pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui literasi ekologi.

(2) **Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan**: Mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang ramah lingkungan, seperti kebiasaan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.

(3) **Mengintegrasikan Literasi Ekologi dalam Pendidikan**: Mengembangkan strategi atau model pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan literasi ekologi ke dalam kurikulum sekolah dasar di Aceh Barat.

(4) **Memberdayakan Generasi Muda**: Mempersiapkan generasi muda di Aceh Barat untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan di masa depan.

(5) **Mengatasi Permasalahan Lokal**: Menyelesaikan isu lingkungan spesifik di Aceh Barat, seperti pengelolaan sampah atau pelestarian ekosistem lokal, melalui pendidikan berbasis lingkungan.

Manfaat pengabdian Kegunaan pengabdian ini dapat dibagi menjadi dua aspek:

1. **Manfaat teoretis**: (1) Menyumbangkan wawasan baru tentang efektivitas pendidikan literasi ekologi

dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak sekolah dasar. (2) Memperkaya literatur tentang pendekatan pendidikan lingkungan yang kontekstual, khususnya di wilayah Aceh Barat. (3) Memberikan dasar untuk penelitian lanjutan tentang pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah dasar.

2. **Manfaat praktis**: (1) Memberikan panduan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang mendukung literasi ekologi, seperti melalui pendekatan berbasis permainan atau kegiatan ekstrakurikuler. (2) Membantu pemerintah daerah Aceh Barat dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pelestarian lingkungan, misalnya melalui program "*Green School*". (3) Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan pada anak-anak. (4) Memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah lingkungan lokal, seperti pengelolaan sampah, melalui perubahan perilaku siswa.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang cocok untuk pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara aktif, sambil memanfaatkan kegiatan yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Berikut rinciannya:

1. Pendekatan Partisipatif Berbasis Komunitas

Melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas lokal untuk menciptakan kesadaran dan aksi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Langkah-langkah:

1) Identifikasi Kebutuhan Lokal: Lakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, masyarakat, dan tokoh lokal di Aceh Barat untuk memahami isu lingkungan spesifik (misalnya, pengelolaan sampah, kerusakan ekosistem pantai, atau banjir).
2) Pembentukan Tim Kolaborasi: Bentuk tim yang terdiri dari guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian.
3) Pelibatan Komunitas: Adakan forum diskusi atau musyawarah dengan masyarakat untuk menentukan prioritas kegiatan, seperti kampanye kebersihan atau penanaman pohon.

2. Pendidikan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mereka memahami konsep ekologi secara nyata dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Langkah-langkah:

1) Kegiatan Lapangan: Mengadakan kunjungan ke ekosistem lokal (pantai, hutan Mangrove, atau sungai di Aceh Barat) untuk mengamati ekosistem dan dampak kerusakan lingkungan.
2) Simulasi dan Permainan: Menggunakan permainan edukasi seperti "Jejak Ekologi" atau simulasi daur ulang untuk mengajarkan konsep lingkungan dengan cara yang menyenangkan.
3) Praktik Langsung: Melibatkan siswa dalam aksi nyata, seperti membersihkan lingkungan sekolah, membuat kompos, atau menanam tanaman lokal.

3. Pendekatan Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Bertujuan memberikan tugas proyek yang mendorong siswa untuk merancang solusi terhadap masalah lingkungan secara kreatif. Langkah-langkah:

1) Identifikasi Masalah: Ajak siswa mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar mereka, misalnya tumpukan sampah di sekolah atau lingkungan sekitar.
2) Perencanaan Proyek: Bimbing siswa untuk merancang proyek sederhana, seperti membuat bank sampah, kampanye anti plastik, atau taman sekolah.
3) Pelaksanaan Proyek: Dukung siswa untuk melaksanakan proyek dengan bimbingan guru dan tim pengabdian, misalnya mengelola sampah plastik untuk didaur ulang.
4) Refleksi dan Evaluasi: Adakan sesi refleksi di mana siswa mempresentasikan hasil proyek mereka dan mendiskusikan dampaknya terhadap lingkungan.

4. Kampanye dan Media Edukasi

Bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan melalui media yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak dan masyarakat. Langkah-langkah:

1) Media Visual: Buat poster, video animasi, atau buku cerita bergambar tentang pentingnya menjaga lingkungan, disesuaikan dengan budaya dan bahasa lokal Aceh Barat.
2) Kampanye Sekolah: Adakan lomba atau kegiatan seperti "Hari Lingkungan Sekolah" untuk mempromosikan kebiasaan ramah lingkungan, misalnya lomba daur ulang atau membuat kerajinan dari limbah.

3) Media Sosial Lokal: Gunakan platform lokal atau grup komunitas untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan pengabdian dan tips menjaga lingkungan.

Langkah-Langkah Implementasi

1. Tahap Persiapan:
   1) Lakukan pemetaan masalah lingkungan di Aceh Barat melalui observasi dan diskusi dengan pihak terkait.
   2) Susun rencana kegiatan yang mencakup jadwal, anggaran, dan sumber daya yang dibutuhkan.
   3) Koordinasikan dengan sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk mendapat dukungan.
2. Tahap Pelaksanaan:
   1) Mulai dengan kegiatan sederhana seperti sosialisasi literasi ekologi di sekolah.
   2) Laksanakan kegiatan lapangan, proyek siswa, dan pelatihan guru secara bertahap.
   3) Libatkan masyarakat dalam kegiatan besar, seperti aksi bersih pantai atau penanaman pohon.
3. Tahap Evaluasi:
   1) Ukur tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan kuesioner sederhana atau wawancara.
   2) Evaluasi dampak proyek siswa terhadap lingkungan sekolah atau komunitas.
   3) Kumpulkan masukan dari guru, siswa, dan masyarakat untuk perbaikan kegiatan di masa depan.
4. Tahap Keberlanjutan:
   1) Bentuk klub lingkungan di sekolah untuk melanjutkan kegiatan literasi ekologi.
   2) Dorong sekolah untuk mengadopsi kurikulum berbasis lingkungan secara permanen.
   3) Jalin kerja sama dengan organisasi lokal atau pemerintah untuk mendapatkan sistem yang mendukung program lingkungan seperti Adiwiyata atau sekolah hijau sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara rutin dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ekologi siswa sekolah dasar di Aceh Barat. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep ekologi, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mendaur ulang, dan melestarikan ekosistem lokal, termasuk hutan

Mangrove dan pantai. Mereka juga mampu menjelaskan dampak negatif pencemaran atau pembuangan sampah sembarangan, yang menunjukkan peningkatan literasi ekologi yang signifikan. Selain itu, pengabdian ini mendorong perubahan sikap dan kebiasaan siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Siswa mulai mempraktikkan kebiasaan ramah lingkungan, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan merawat tanaman di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, muncul inisiatif di kalangan siswa untuk mengedukasi teman dan keluarga tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, yang menandakan adanya kesadaran kolektif yang mulai terbentuk di kalangan generasi muda.

1. **Produk Proyek Berbasis Lingkungan:**
   Produk dari proyek berbasis lingkungan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu pertama proyek siswa, seperti bank sampah sekolah, taman sekolah, atau kerajinan dari bahan daur ulang, yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan aksi nyata. Kedua, media edukasi seperti poster, buku cerita, atau video yang dibuat oleh siswa atau tim pengabdian untuk menyebarkan pesan lingkungan.
2. **Peningkatan Kapasitas Guru:**
   Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah peningkatan kapasitas guru sekolah dasar di Aceh Barat. Kegiatan ini membantu guru memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan literasi ekologi ke dalam pembelajaran sehari-hari melalui pelatihan dan modul yang disediakan. Guru di Aceh Barat juga mulai menggunakan pendekatan kreatif, seperti permainan edukasi atau kegiatan lapangan, untuk mengajarkan konsep lingkungan.
3. **Keterlibatan Komunitas:**
   Keterlibatan komunitas sangat penting dalam membangun generasi peduli lingkungan. Melalui kegiatan ini Orang tua dan masyarakat lokal mulai terlibat dalam kegiatan lingkungan, seperti aksi bersih-bersih atau penanaman pohon, yang diprakarsai oleh sekolah. Kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan di Aceh Barat mulai terbentuk secara perlahan

Hasil jangka panjang yang dapat diperoleh dari pengabdian ini adalah:

1. **Terbentuknya Generasi Peduli Lingkungan:**

Anak-anak sekolah dasar yang mulai tumbuh dan konsisten menjadi generasi yang memiliki

karakter peduli lingkungan, yang tercermin dari kebiasaan sehari-hari seperti mengelola sampah dengan baik atau berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Kemudian, mereka menjadi agen perubahan di komunitas mereka, mendorong keluarga dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan.

2. Integrasi Literasi Ekologi dalam Kurikulum:

Sekolah-sekolah di Aceh Barat mengadopsi pendekatan literasi ekologi secara permanen dalam kurikulum, misalnya melalui mata pelajaran IPA, PPKn, atau kegiatan ekstrakurikuler seperti klub lingkungan. Integrasi Literasi Ekologi dalam Kurikulum akan membantu sekolah dapat meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan) karena implementasi pendidikan lingkungan yang konsisten.

3. Perbaikan Lingkungan Lokal:

Perbaikan Lingkungan Lokal juga menjadi tujuan jangka panjang dari kegiatan ini dimana penurunan masalah lingkungan lokal terjadi, seperti tumpukan sampah di sekitar sekolah atau sungai, akibat aksi nyata dari siswa, guru, dan masyarakat menjaga lingkungan. Perilaku tersebut akan terkorelasi dengan peningkatan keanekaragaman hayati lokal melalui kegiatan penanaman pohon atau pelestarian ekosistem, seperti Mangrove di wilayah pesisir Aceh Barat.

4. Keberlanjutan Program Lingkungan:

Terbentuknya klub atau komunitas lingkungan di sekolah yang terus aktif menjalankan kegiatan seperti kampanye anti plastik, daur ulang, atau pemeliharaan taman sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah atau organisasi lokal untuk memperluas program literasi ekologi ke sekolah lain di Aceh Barat menjadi tumpuan dari keberlanjutan program lingkungan di masa yang akan datang.

5. Dampak Sosial dan Budaya:

Dampak sosial yang dirasakan berupa Meningkatnya kesadaran masyarakat Aceh Barat tentang pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari nilai budaya lokal, yang selaras dengan kearifan lokal seperti menjaga kebersihan pantai atau sungai. Sedangkan dampak dari sisi budaya adalah terciptanya kolaborasi jangka panjang antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung inisiatif lingkungan, seperti festival lingkungan atau program desa hijau.

6. Faktor Pendukung Keberhasilan

Empat faktor pendukung keberhasilan sebuah program, yan pertama: Dukungan stakeholder, dimana Kolaborasi yang kuat antara sekolah, dinas pendidikan,

pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Kedua: kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik Aceh Barat, seperti fokus pada pelestarian ekosistem pantai atau pengelolaan sampah pasca-bencana menjadi faktor pendukung lainnya. Ketiga: keterlibatan aktif siswa melalui Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan atau proyek kreatif, akan meningkatkan antusiasme siswa. Serta terakhir Keberlanjutan program yaitu Adanya komitmen dari sekolah dan masyarakat untuk melanjutkan program setelah pengabdian selesai.

Tantangan yang mungkin muncul dalam menerapkan kegiatan ini di antaranya:

1) Keterbatasan Sumber Daya: Minimnya dana, fasilitas, atau tenaga pendidik yang terlatih dapat menghambat implementasi.
2) Perubahan Kebiasaan: Sulitnya mengubah kebiasaan siswa atau masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan.
3) Konteks Sosial: Resistensi dari masyarakat atau orang tua yang belum memahami pentingnya literasi ekologi.

Dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan disajikan pada gambar berikut

Gambar 1. Pemaparan Materi Kepada Guru

Pemaparan materi yang diberikan kepada guru membantu pemahaman secara mendalam terkait literasi ekologi yang diharapkan dapat diimplementasikan di jenjang pendidikan dasar sebagai upaya melestarikan lingkungan. Seyogyanya pendidikan akan kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah dibiasakan dan diterapkan sejak sekolah dasar. Seluruh masyarakat sudah seharusnya peduli dalam menjaga

kelestarian lingkungan terutama tentang ekologi.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan, diharapkan para pendidik maupun guru-guru dapat mengintegrasikan konsep-konsep ekologi ke dalam kurikulumm pembelajaran yang mereka ajarkan di kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab yang kuat terhadap keberlangsungan alam.

Gambar 2. Praktik Proyek Bersama Siswa

Siswa antusias dan berperan aktif dalam melaksanakan praktik pembuatan proyek. Pembuatan proyek seperti puzzle literasi ekologi membangkitkan semangat dan pengetahuan akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup terutama di sekitar. Pengabdian ini memberikan langkah awal dan harapan akan adanya dampak besar terhadap kepedulian lingkungan oleh generasi saat ini.

5. PENUTUP

Pengabdian masyarakat dengan judul "Membangun Generasi Peduli Lingkungan: Literasi Ekologi untuk Anak Sekolah Dasar di Aceh Barat" bertujuan menanamkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pendidikan literasi ekologi. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran lingkungan, kurangnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, dan tantangan lokal seperti pengelolaan sampah atau kerusakan ekosistem di Aceh Barat. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku ramah lingkungan, sekaligus memberikan solusi praktis untuk isu lingkungan lokal.

Kegunaan pengabdian ini mencakup pengembangan teori pendidikan lingkungan dan implementasi praktis seperti pembentukan kebiasaan siswa, pelatihan guru, dan peningkatan keterlibatan komunitas. Metode yang tepat untuk pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas, pendidikan berbasis pengalaman, dan pendekatan berbasis proyek, yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat dalam kegiatan seperti kunjungan lapangan, proyek daur ulang, dan kampanye lingkungan.

Hasil yang diharapkan meliputi peningkatan pengetahuan dan kebiasaan peduli lingkungan siswa, integrasi literasi ekologi dalam kurikulum, serta perbaikan lingkungan lokal melalui aksi nyata seperti pengelolaan sampah atau penanaman pohon. Dalam jangka panjang, pengabdian ini dapat membentuk generasi yang menjadi agen perubahan lingkungan dan mendukung keberlanjutan program seperti sekolah Adiwiyata di Aceh Barat. Keberhasilan pengabdian ini bergantung pada kolaborasi stakeholder, pendekatan yang kontekstual, dan keberlanjutan kegiatan melalui klub lingkungan atau dukungan pemerintah daerah. Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya atau resistensi masyarakat mungkin muncul, evaluasi berkala dan pelibatan aktif komunitas dapat memastikan dampak yang signifikan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan literasi ekologi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan di Aceh Barat secara berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation,* 241, 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224

Aripin, N., Sitompul, S. J., & Jonsa, A. (2024). Penggunaan Media Sosial untuk Kampanye Baca: Mendukung Literasi Anak Indonesia. *Journal of Contemporary Community Service*, *4*(2). http://jurnal.utu.ac.id/lokseva

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2025, March 3). *Dua Dekade Deforestasi di Aceh : Dari Hilangnya Hutan dan Menurunnya Kesejahteraan*. BPS Aceh.

Diyan Nurvika Kusuma Wardani. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 60–73. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6

Goldman, D., Hansmann, R., & Binder, C. R. (2018). Fostering environmental literacy through

experiential learning: The impact of outdoor education on children's environmental attitudes and behaviors. *Environmental Education Research*, 24(5), 688–704. https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1322004 (

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Panduan Program Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: KLHK.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to prosequencespro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 229–241. https://doi.org/10.1080/13504620203400004

Mardhatillah, M., Said, S., Sulaiman, Z., Febrianti, D., Ramlan, P., Adri, K., Fauziah, S., Asysyam, M., Syarifuddin, A., Sofiya, S., & Napa, R. M. (2024). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Bahaya dan Craa Pengolahan Limbah Rumah Tangga di Desa Kalosi Alau, Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Dharma Bhakti Teuku Umar*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.35308/baktiku.v6i2.9132

Prasetyo, Z., & Wulandari, S. (2021). Pengembangan literasi ekologi melalui pendekatan berbasis proyek pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–56.

Purwanto, H., Hayatillah, S., Wiasih, S., & Niamillah Mabrur, A. (2024). Strategi Membangun Generasi Peduli Lingkungan dan Implementasi Pendidikan Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, *4*(2), 95–102. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/KMM/index

Salsabila, U. H., Septarea Hutami, A., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *10*(3). https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/index

Sawitri, A. D., Priyanti, P. W., Wanah, N., & Prayogo, M. S. (2024). Membangun Generasi Peduli Lingkungan : Analisis Literatur Pembelajaran Sains di Tingkat SD/MI. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, *13*(1), 106. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i1.80296

Silvarasthia, P. E., & Saputra, I. G. N. W. H. (2023). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Produk Bernilai Ekonomis di Desa Buduk. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *7*(1), 199. https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.10075

UNESCO. (2014*). UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO. (Dokumen

internasional tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, mendukung kerangka literasi ekologi.)

Yusnita, Y., & Saputra, A. (2020). Pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah pesisir Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–30.